



STRATEGI BADAN DAKWAH ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SANTUN TERHADAP SESAMA KEPADA ANGGOTA BADAN DAKWAH ISLAM UNTUK MENGATASI MASALAH KEMEROSOTAN KARAKTER DI SMK NEGERI 5 MALANG

Windi Fitriani¹, Mutiara Sari Dewi², Atika Zuhrotus Sufiyana³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011039@unisma.ac.id, mutiara.sari@unisma.ac.id,
atika.zuhrotus.sufiyana@unisma.ac.id

Abstract

The background of this research is because the purpose of the research was to research the solution to the deterioration of the deterioration of the character of manners towards others among students which cannot be solved only with religious subjects in class. SMK Negeri 5 Malang has the same function as the research objectives initiated by the researcher. Therefore, the researcher chose the Islamic Da'wah Agency of SMK Negeri 5 Malang to be the focus of this research. In this study, it discusses the strategies used by extracurricular Islamic da'wah bodies to instill polite character towards others to members of Islamic da'wah bodies as one of the efforts to overcome character problems at SMK Negeri 5 Malang. This research is a development of previous research that discusses similar matters and can be used as a reference for researchers who want to research similar things. This study uses a qualitative research method with the type of case study research, because the researcher goes directly into the field to explore the phenomena that occur. Researchers found that the strategy of the Islamic da'wah body in fostering polite character towards others to its members is with study programs and several supporting methods such as refraction, example and personal approach. In addition, there are also evaluation activities and follow-up plans that support the success of the strategy.

Kata Kunci: Strategi Badan Dakwah Islam, Karakter, Santun terhadap sesama.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhurnya sejak turun temurun. Negara Indonesia terkenal akan budaya keramah tamahannya dan karakter sopan santun mereka terhadap sesama. Budaya ramah tamah dan karakter santun terhadap sesama menjadi identitas Bangsa Indonesia yang harus tetap dilestarikan, agar Bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang kehilangan tidak bermoral dan kehilangan identitasnya. Karakter santun terhadap sesama menjadi sebuah aset budaya yang menjaga keharmonisan sosial. Apalagi ketika seseorang hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam seperti keadaan negara Indonesia. Maka mereka

harus selalu menerapkan karakter sopan santun terhadap sesama dan menghargai orang lain agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Di beberapa daerah karakter sopan santun terhadap sesama memang masih dilestarikan dengan baik. Namun di kalangan perkotaan yang sudah terjemah oleh perkembangan teknologi, karakter sopan santun terhadap sesama sudah mulai luntur. Selain disebabkan oleh perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan dengan benar dan disalah gunakan, lunturnya budaya karakter santun terhadap sesama juga disebabkan oleh masuknya berbagai budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Para pelajar menganggap bahwa karakter sopan santun merupakan budaya kuno dan memilih untuk mengikuti budaya asing yang menurut mereka lebih modern. Saat hal tersebut tidak diarahkan dengan benar, maka mereka dapat kehilangan identitas, norma, dan etika yang ada dalam diri mereka.

Lembaga pendidikan formal yakni sekolah menjadi salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan karena para pelajar menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Sehingga sekolah dapat melakukan banyak strategi untuk mempertahankan dan menumbuhkan karakter santun terhadap sesama yang ada dalam diri para pelajar. Karena kebanyakan waktu para dihabiskan di sekolah, maka kemungkinan besar strategi yang digunakan oleh sekolah untuk menanamkan karakter santun terhadap sesama dalam diri para pelajar akan berjalan secara maksimal. Wibowo (2009:21-22) menyatakan pendapat yang mendukung pernyataan tersebut. Menurutnya, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan dan budaya disekolah yang baik.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran karakter santun terhadap sesama melalui mata pelajaran agama yang diajarkan di kelas saja masih tidak mampu mengatasi masalah kemerosotan karakter santun terhadap sesama yang terjadi di kalangan para pelajar. Para pelajar memang mengikuti mata pelajaran agama yang diadakan di kelas. Namun, kebanyakan dari mereka tidak benar-benar menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru mereka tersebut. Oleh karenanya, penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang strategi lainnya selain proses pembelajaran didalam kelas yang dapat digunakan sebagai upaya untuk menanamkan karakter santun terhadap sesama di kalangan para pelajar.

Pendidikan karakter sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia, karena digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Glock dan Stark dalam Sufiyana (2015) mengenai 5 unsur karakter religius yang salah satunya adalah dimensi pengalaman atau konsekuensi merujuk pada upaya manusia dalam berhubungan dengan sesama sesuai syariat agama. Teori tersebut menunjukkan bahwa karakter sangat mempengaruhi keberadaan seseorang dalam suatu masyarakat. Jika

seseorang memiliki karakter yang baik maka keberadaannya akan diterima dalam masyarakat begitupun sebaliknya.

Didasari oleh beberapa permasalahan tersebut, peneliti membuat suatu penelitian yang bertujuan untuk meneliti solusi dari kemerototan karakter santun terhadap sesama di kalangan para pelajar yang tidak bisa teratasi hanya dengan mata pelajaran keagamaan di sekolah. Kemudian peneliti memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan penunjang pembelajaran karakter di luar jam pembelajaran di kelas. SMK Negeri 5 Malang memiliki fungsi yang sama dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti. Di SMK Negeri 5 Malang terdapat ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) yang memiliki kebijakan berupa suatu program yang berupaya untuk menanamkan karakter santun terhadap sesama kepada anggota Badan Dakwah Islam. Lalu anggota Badan Dakwah Islam berkewajiban untuk menerapkan dan mengaktualisasikan karakter santun terhadap sesama yang telah mereka pelajari dalam Badan Dakwah Islam ke lingkungan SMK Negeri 5 Malang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang membahas tentang upaya menanamkan karakter satu terhadap sesama kepada para pelajar melalui kegiatan penunjang diluar jam pembelajaran. Penelitian ini juga mendukung dan melengkapi teori penelitian terdahulu yang membahas mengenai upaya menanamkan karakter satu terhadap sesama kepada para pelajar melalui kegiatan penunjang diluar jam pembelajaran. Jadi, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi peneliti yang akan meneliti mengenai upaya menanamkan karakter satu terhadap sesama kepada para pelajar melalui kegiatan penunjang diluar jam pembelajaran atau hal serupa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk meneliti dan mengumpulkan data dari beberapa narasumber mengenai strategi yang digunakan oleh Badan Dakwah Islam dalam menanamkan karakter santun kepada terhadap sesama kepada para peserta didik anggota BDI. Sukmadinata (2007:60) berpendapat mengenai tujuan penelitian kualitatif yakni untuk menganalisis dan menemukan arti dari sebuah fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, persepsi, kepercayaan dan sikap seseorang ataupun sekelompok orang. Beberapa temuan tersebut dipakai untuk menemukan suatu prinsip yang dapat dijabarkan agar mencapai suatu kesimpulan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini berupaya mengkaji peristiwa sosial yang terjadi

secara alami tidak dikendalikan oleh sesuatu. Dalam hal ini, peristiwa sosial yang dikaji oleh peneliti ialah proses penanaman karakter santun terhadap sesama yang dilakukan oleh Badan Dakwah Islam melalui sebuah proram, sehingga karakter santun terhadap sesama mampu tertanam dan tumbuh dalam diri anggota BDI. Hal tersebut sejatinya terjadi secara alami dan tidak dikendalikan oleh apapun. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2015) mengenai penelitian kualitatif yang meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian studi kasus Yin (2018) berpendapat bahwa penelitian studi kasus digunakan untuk menyelidiki peristiwa kontemporer ketika ada kesenjangan antara peristiwa yang terjadi dan kenyataan yang seharusnya serta memahami kompleksitas suatu kasus dengan berbagai sumber data. Penelitian studi kasus akan memudahkan peneliti dalam mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi melalui berbagai teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan proses interaksi antara dua orang mengenai suatu fokus yang sedang dibahas berpedoman dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta menekankan pemahaman dan kepercayaan. Sesuai dengan pendapat Denzin & Lincoln (2005) yang menyatakan bahwa wawancara sangat efektif untuk mengungkapkan sudut pandang, pengalaman, keyakinan dan nilai dari subjek penelitian. Observasi merupakan sebuah pengamatan terhadap sesuatu untuk tujuan tertentu. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa observasi sangat berguna untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung fenomena yang diteliti, sehingga data akan lebih objektif. Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui berkas catatan, transkrip, buku, agenda, dan lain-lain.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program Badan Dakwah Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Terhadap Sesama Di SMK Negeri 5 Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai strategi Badan Dakwah Islam dalam menumbuhkan karakter santun terhadap sesama pada anggota BDI, ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh Badan Dakwah Islam untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama pada anggota BDI adalah dengan menggunakan program kajian. Dalam program kajian tersebut Pembina BDI menyisipkan materi mengenai pendidikan karakter santun terhadap sesama.

Kebijakan Pembina BDI untuk menggunakan program kajian sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama kepada anggota BDI bukan tanpa sebab. Alasan Pembina BDI untuk menggunakan

program kajian sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama ialah dikarenakan program kajian dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten dan berkesinambungan. Sehingga hal tersebut akan membuat pembelajaran karakter sopan santun dipahami dengan baik oleh anggota BDI.

Skinner (2012:25-50) menyatakan pendapatnya mengenai pentingnya pengulangan dalam belajar. Menurutnya, kunci sebuah proses belajar ialah dengan melakukan pengulangan. Hal tersebut dikarenakan pengulangan dan penguatan materi dapat membantu memperkuat karakter yang ingin diajarkan serta menguasai materi yang sedang dipelajari. Teori tersebut mendukung alasan kebijakan Pembina BDI yang memilih program kajian sebagai sarana menumbuhkan karakter santun terhadap sesama. Dengan mengulang-ulang materi karakter santun terhadap sesama, anggota BDI akan terdoktrin dengan hal tersebut, sehingga dalam diri mereka akan tertanam dan tumbuh karakter santun terhadap sesama.

Selain melalui program kajian, Pembina BDI juga menggunakan strategi tambahan dalam upaya untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama kepada anggota BDI. Penerapan strategi tambahan tersebut bertujuan agar upaya penanaman karakter santun terhadap sesama dapat tercapai secara efektif dan efisien. Beberapa strategi tambahan tersebut berupa metode pembelajaran yang dianggap efektif oleh Pembina BDI untuk diterapkan, di antaranya meliputi:

a) Metode keteladanan

Metode ini dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw ketika beliau berdakwah kepada para sahabat dan umatnya. Rasulullah Saw mencontohkan hal-hal yang ingin beliau ajarkan melalui interaksi beliau dengan para sahabat. Seperti cara berbicara, cara berperilaku dan cara bersikap kepada orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Myers (2018) dalam pembelajaran karakter sosial, seseorang dapat berkembang dengan cara berinteraksi dengan orang yang lebih berpengalaman sehingga dapat dijadikan sebagai contoh untuk mempelajari hal yang baru.

Pembina BDI mencoba untuk menerapkan metode tersebut sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama kepada anggota BDI. Pembina BDI memberikan contoh penerapan dan pengaktualisasian karakter santun terhadap sesama secara langsung melalui pengetahuan, perilaku dan etikanya sehari-hari. Dengan begitu, anggota BDI dapat melihat secara langsung penerapan dan pengaktualisasian karakter santun terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berbicara dengan lemah lembut, mengucapkan salam ketika memasuki majelis kajian, menunduk ketika

lewat didepan orang yang lebih tua, memperlakukan orang lain dengan lembut dan sebagainya. Metode ini terbukti efektif untuk diterapkan sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama. karena anggota BDI sedikit demi sedikit mulai meniru hal yang dicontohkan oleh Pembina BDI.

b) Metode pembiasaan

Merupakan suatu metode pembelajaran di mana sesuatu diajarkan secara berulang-ulang dan konsisten agar benar-benar masuk dan tertanam di dalam diri seseorang. Metode ini selaras dengan alasan Pembina BDI menggunakan program kajian sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama kepada anggota BDI, yakni karena pengulangan yang konsisten.

Pembina BDI menganggap bahwa metode ini sangat efektif untuk digunakan karena karakter santun terhadap sesama yang awalnya hanya dipelajari oleh anggota BDI ketika diajarkan secara berulang-ulang, maka karakter tersebut akan mengakar kuat dan tertanam dalam diri anggota BDI. Sehingga karakter tersebut akan mengiringi mereka. Mereka akan terbiasa untuk menerapkan dan mengaktualisasikan karakter santun terhadap sesama dalam kehidupannya.

Sebuah teori mengenai metode pembiasaan yang dinyatakan oleh Maunah (2009:93-94) mendukung pernyataan tersebut. Menurut Maunah, metode pembiasaan sangat efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam diri seorang anak, karena nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam dirinya dan diwujudkan dalam kehidupannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa pembiasaan karakter santun terhadap sesama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan karakter anggota BDI.

c) Metode pendekatan secara personal

Metode pendekatan personal merupakan sebuah strategi pembelajaran yang berfokus kepada interaksi antara pendidik dengan individu secara khusus guna mengetahui karakteristik, masalah dan kebutuhannya agar pendidik dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Dengan begitu, dia akan mudah untuk menerima pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Rogers (2015) berpendapat bahwa empati dan pendekatan personal dapat membuat individu membuka diri dan berkembang, karena mereka merasa dipahami dan dihargai. Sehingga mereka mampu melakukan perubahan positif dan pertumbuhan diri.

Seperti ketika Pembina BDI melakukan pendekatan personal kepada beberapa anggota BDI yang memiliki permasalahan pribadi,

sehingga mengganggu pembelajaran mereka atau menjadikan sikap mereka kurang baik. Perlahan-lahan mereka mulai membuka diri, karena mereka merasa nyaman, aman, dipahami dan dihargai oleh Pembina BDI. Dengan begitu, Pembina BDI dapat membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami. Sehingga mereka dapat menerima materi kajian dengan baik dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Selain program kajian dan beberapa metode penunjang tersebut, budaya yang berkembang dalam Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam juga dimanfaatkan oleh Pembina BDI untuk membantu menumbuhkan karakter santun terhadap sesama kepada para anggota BDI. Pembina BDI berusaha untuk melestarikan karakter tersebut agar tetap dimiliki oleh anggota BDI. Sejak dahulu, Badan Dakwah Islam sudah terbiasa dengan penerapan karakter santun terhadap sesama. Karena kebanyakan anggota Badan Dakwah Islam berasal dari lingkungan yang agamanya kuat. Hal tersebut menyebabkan anak-anak lainnya terpengaruh dan meniru mereka.

2. *Pelaksanaan Program Badan Dakwah Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Terhadap Sesama Di SMK Negeri 5 Malang*

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti ketika Pembina BDI menerapkan semua rencana, metode dan strategi yang telah beliau susun sebelumnya. Program kajian Badan Dakwah Islam dilaksanakan di Masjid Al-Ghufron setiap seminggu sekali pada Hari Kamis setelah salat Ashar sekitar pukul 15.45 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Program kajian merupakan kegiatan semi terstruktur. Pembina BDI memang telah merancang tahapan pelaksanaan program kajian, namun pelaksanaannya tetap bergantung pada kondisi dan situasi saat itu. Materi yang disampaikan dalam program kajian bersifat tematik. Setiap minggunya, Pembina BDI membahas perihal tema yang berbeda. Namun, ada kalanya beberapa materi disampaikan secara berkesinambungan dalam dua atau tiga pertemuan. Materi tersebut berupa materi-materi berat yang tidak bisa disampaikan hanya dalam satu kali pertemuan saja.

Salah satu yang dibahas dalam program kajian ialah mengenai materi pendidikan karakter Islami, termasuk di antaranya adalah karakter santun terhadap sesama. Karena karakter Islami yang merupakan salah satu fokus utama dalam agama Islam, maka rujukan yang digunakan juga harus rujukan yang valid dan sesuai dengan syariat Islam. Pembina BDI menggunakan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai rujukan materi karakter santun terhadap sesama. Meskipun kitab tersebut tidak spesifik membahas mengenai karakter santun terhadap sesama. Namun, poin-poin yang ada kitab tersebut sangat mewakili pembahasan karakter

santun terhadap sesama. Selaras dengan hal tersebut, Azra (2004) berpendapat bahwa sumber rujukan yang benar akan membuat seseorang mendapatkan informasi yang akurat sehingga tidak akan terjadi distorsi dan penyesatan. Apalagi yang disampaikan dalam program kajian ialah karakter Islami yang harus disampaikan dengan merujuk pada kitab yang terpercaya, agar tidak terjadi penyimpangan di masyarakat dan menyebabkan dosa besar.

Program kajian juga wajib diikuti oleh seluruh anggota Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam. Agar penyampaian materi kajian dapat dilakukan secara merata, seluruh anggota Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam tersebut meliputi Pembina BDI sebagai pemateri kajian, kelas XI yang merupakan pengurus Badan Dakwah Islam dan kelas X yang merupakan anggota Badan Dalam Islam.

Dalam penyusunan tahapan pelaksanaan program kajian, Pembina BDI juga memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan program kajian, di antaranya:

a) Karakteristik anggota BDI

Karakteristik anggota badan dakwah islam cenderung kepada memiliki gaya belajar auditori atau menerima informasi melalui indra pendengaran dengan begitu program kajian sangat sesuai diterapkan kepada mereka.

b) Sarana dan prasarana yang tersedia

Program kajian juga harus memperhatikan sarana dan prasarana yang dapat mendukung jalannya program kajian. Pembina BDI harus dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan semaksimal mungkin. Sehingga pelaksanaan program kajian akan menjadi lebih efektif dan efisien. Ketika sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan baik, maka anak-anak anggota BDI juga akan merasa nyaman mengikuti program kajian. SMK Negeri 5 Malang menyediakan Masjid Al-Ghufron sebagai tempat diselenggarakannya Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam. Namun, saat ini masih tersebut masih dalam masa renovasi. Kondisi tersebut menyebabkan program kajian hanya dapat berjalan seadanya.

c) Kompetensi pemateri kajian

Kompetensi yang dimiliki oleh pemateri, yang dalam hal ini ialah Pembina BDI itu sendiri sangatlah mempengaruhi jalannya program kajian dan tercapainya tujuan program kajian untuk menumbuhkan karakter santun terhadap sesama. Pembina BDI memiliki kompetensi yang cukup mumpuni untuk menjalankan program kajian. Karena beliau mampu menyampaikan materi kajian dengan baik, mengelola jalannya

program kajian dengan baik dan menyampaikan materi kajian dengan semenarik mungkin.

Setelah memperhatikan beberapa hal tersebut, Pembina BDI menyusun tahapan program kajian yakni meliputi:

a) Doa pembuka

Doa pembuka berupa Surah Al-Fatihah dibaca oleh seluruh anggota BDI dipimpin oleh pembina BDI. Doa ini dibaca ketika program kajian akan dimulai.

b) Membangun motivasi anggota BDI

Sebelum Pembina BDI menyampaikan kajian, beliau terlebih dahulu membangun motivasi anggota BDI. Hal tersebut bertujuan agar mereka menerima materi dan antusias mengikuti kajian, dilakukan dengan cara menanyakan kabar, menyampaikan kalimat-kalimat motivasi dan nasihat serta menyampaikan garis besar materi yang akan dibahas dan target penyampaian.

c) Mengulang materi sebelumnya

Pembina BDI mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan saat itu, agar anggota BDI memahami konteks materi yang akan diajarkan.

d) Menyampaikan materi kajian

Materi kajian yang disampaikan dapat berupa materi baru atau lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Biasanya Pembina BDI juga menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan materi kajian seperti PowerPoint atau video pembelajaran. Namun, karena masjid masih direnovasi saat ini masih jarang menggunakan media pembelajaran dan hanya menggunakan metode ceramah.

e) Sesi tanya jawab

Ketika ada sesuatu yang belum dipahami saat Pembina BDI menyampaikan materi, maka hal tersebut dapat ditanyakan dalam sesi tanya jawab. Begitupun jika ada anggota BDI yang ingin berpendapat, menyanggah atau menambahi materi kajian juga dapat dilakukan dalam sesi tanya jawab.

f) Doa penutup

Doa penutup berupa doa *kafaratul majelis* dibaca oleh seluruh peserta kajian dipimpin oleh pembina BDI ketika program kajian telah berakhir.

Dalam pelaksanaannya program kajian pasti memiliki faktor yang mendukung dan menghambat jalannya program tersebut. Di antara beberapa faktor yang mendukung jalannya program kajian meliputi:

a) Adanya *gadget*

Gadget dapat mendukung pelaksanaan program kajian. Karena beberapa anggota BDI mencatat materi kajian dalam gadget mereka. Namun, ada juga sebagian anggota BDI yang malah menggunakan *gadget* untuk hal yang tidak penting. Hal tersebut juga menjadi salah satu penghambat jalannya program kajian.

- b) Sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat mendukung jalannya program kajian. Karena tanpa sarana dan prasarana tersebut, program kajian tidak akan terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana tersebut meliputi mesin proyektor LCD, layar proyektor, microphone dan perlengkapannya serta papan tulis dan perlengkapannya

Sementara itu, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat jalannya program kajian, yakni meliputi:

- a) Antusiasme anggota BDI yang semakin menurun

Usia anggota BDI yang masih berada dalam masa remaja membuat mereka belum memiliki emosi yang stabil dan mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Mereka seringkali membolos kegiatan kajian ketika mengetahui teman mereka yang lainnya membolos dari program kajian.

- b) Masjid yang masih dalam masa renovasi

Masjid merupakan tempat diadakannya program kajian Badan Dakwah Islam. Oleh karena itu, ketika masjid direnovasi pastilah program kajian akan terhambat pelaksanaannya. Ada kalanya program kajian tidak berjalan lancar karena terganggu oleh suara bising disebabkan tukang yang sedang merenovasi masjid. Selain itu, suasana masjid yang masih agak gelap karena dindingnya belum dicat juga mempengaruhi jalannya program kajian.

3. *Evaluasi Program Badan Dakwah Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Terhadap Sesama Di SMK Negeri 5 Malang*

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap sesuatu. Dalam Badan Dakwah Islam evaluasi dilakukan secara tidak tertulis. Hal tersebut dikarenakan terlalu banyak aspek yang harus dievaluasi dan anggota BDI juga sangatlah banyak. Sedangkan tugas Pembina BDI sebagai guru PAI di dalam kelas juga sudah sangat banyak. Hal tersebut menyebabkan evaluasi dengan teknik tertulis tidak mungkin untuk dilakukan. Nata (2010) menyatakan bahwa Evaluasi pendidikan Islam berupa menilai perilaku siswa berdasarkan perhitungan menyeluruh pada aspek psikologi dan spiritual agar tercipta manusia yang terdidik keilmuan dan karakternya. Hal tersebut selaras dengan yang terjadi dalam Ekstrakurikuler Badan dakwah islam SMK Negeri 5 Malang, yakni evaluasi yang seimbang antara ranah kognitif, afektif

dan psikomotoriknya. Hal tersebut dilakukan agar tercipta pelajar yang *Insanul Kamil*.

Evaluasi yang dilakukan dalam Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam sebenarnya mencakup evaluasi berbagai aspek. Namun, untuk mengevaluasi karakter Islami yang salah satunya adalah karakter santun terhadap sesama yang telah diajarkan kepada anggota BDI termasuk ke dalam evaluasi program kajian. Evaluasi program kajian dibagi ke dalam tiga ranah, yakni:

a) Evaluasi ranah kognitif

Evaluasi ranah kognitif berfokus kepada penilaian mengenai pemahaman anggota BDI terhadap materi yang telah diajarkan pada program kajian. Penilaian tersebut menggunakan teknik pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada seluruh anggota BDI secara umum. Pembina BDI menggunakan teknik pertanyaan terbuka karena dapat memancing anggota BDI untuk berpendapat secara bebas dan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. Sehingga Pembina BDI dapat mengetahui seberapa dalam mereka memahami materi yang telah diajarkan.

b) Evaluasi ranah afektif

Evaluasi ranah afektif mencakup penilaian mengenai cara anggota BDI menerapkan materi yang telah disampaikan pada program kajian dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk etika, sikap dan perilaku. Teknik yang digunakan untuk menilai ranah afektif anggota BDI ialah menggunakan observasi. Pembina BDI tidak melakukan observasinya sendiri. Namun, dibantu oleh kelas XI untuk yang mengamati anak-anak kelas X. Kemudian ketika anggota BDI kelas X melakukan hal yang tidak baik, kelas XI akan menyampaikan hal tersebut kepada Pembina BDI untuk ditindaklanjuti. Sedangkan kelas X diamati langsung oleh pembina BDI. Hal tersebut dilakukan agar observasi terkait ranah afektif dapat berjalan secara efektif dan efisien.

c) Evaluasi ranah psikomotorik

Evaluasi ranah psikomotorik berkaitan dengan penilaian mengenai cara anggota BDI mengaktualisasikan materi yang telah disampaikan pada program kajian dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk keterampilan fisik dan gerakan tubuh mereka. Teknik yang digunakan untuk menilai ranah psikomotorik sama dengan teknik yang digunakan untuk menilai ranah afektif. Hal tersebut disebabkan karena penerapan ranah afektif dan pengaktualisasian ranah psikomotorik biasanya terjadi dalam satu kesatuan. Alur penilaiannya pun sama seperti evaluasi ranah afektif. Yakni kelas X diamati oleh kelas XI. Sedangkan kelas XI diamati oleh Pembina BDI secara langsung.

Setelah kegiatan evaluasi program kajian selesai dilakukan, pembina BDI telah mendapatkan gambaran mengenai hal apa saja yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan program kajian dapat menjadi lebih baik dan tujuannya tercapai dengan efektif dan efisien. Untuk menindaklanjuti evaluasi program kajian, Pembina BDI melakukan tindak lanjut yang berfokus pada ranah sikap dan keterampilan anggota BDI mengenai penerapan dan pengaktualisasian karakter santun terhadap sesama.

Rencana tindak lanjut tersebut berupa kegiatan *upgrading* berupa kegiatan non formal yang diikuti oleh Pembina BDI beserta anggota BDI. Terutama mereka yang menjadi target kegiatan *upgrading*, yakni anggota BDI yang belum dapat menerapkan dan mengaktualisasikan karakter santun terhadap sesama dalam kehidupan mereka. Kegiatan *upgrading* dilakukan dengan mengadakan perkumpulan di luar kegiatan BDI dan di luar sekolah untuk sekedar nongkrong dan menyambung tali silaturahmi para anggota BDI. Namun di tengah-tengah Obrolan. Pembina BDI kembali menggaungkan dan menekankan pentingnya karakter santun terhadap sesama terhadap anggota BDI, sehingga mereka terdoktrin dan karakter tersebut tertanam dalam diri mereka.

D. Simpulan

1. Upaya Badan Dakwah Islam untuk menanamkan karakter santun terhadap sesama terhadap anggota BDI ialah dengan menyampaikan pembelajaran karakter santun terhadap sesama dalam program kajian dengan rujukan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari didukung oleh metode keteladanan pembiasaan dan pendekatan personal serta budaya yang berkembang dalam Badan Dakwah Islam.
2. Program kajian yang wajib diikuti oleh seluruh anggota Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam tersebut memiliki beberapa tahapan pelaksanaan yang telah disesuaikan dengan karakter anggota BDI, sarana prasarana yang tersedia serta kompetensi pemateri. Tahapan program kajian tersebut yakni meliputi doa pembuka, pembangunan motivasi siswa, pengulangan materi, penyampaian materi kajian, sesi tanya jawab dan doa penutup. Pelaksanaan program kajian didukung oleh adanya gadget dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Namun, disisi lain pelaksanaan program kajian juga terhambat oleh antusiasme siswa yang semakin menurun dan masjid yang masih dalam keadaan renovasi.
3. Setelah program kajian terlaksana, dilakukan evaluasi program yang berfokus pada ranah sikap, yakni ranah efektif dan psikomotorik berupa penerapan dan pengaktualisasian karakter santun terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan tujuan Badan Dakwah Islam yakni

menciptakan pelajar yang berkarakter Islami sesuai tuntunan agama. Oleh sebab itu, ketika penanaman karakter santun terhadap sesama belum terwujud sepenuhnya. Maka Badan Dakwah Islam menindaklanjutinya melalui kegiatan *upgrading*.

Daftar Rujukan

- Artikel Jurnal: Suryani. (2023). *Sopan santun dalam pergaulan sehari-hari*. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 45-60.
- Cahyaningrum dkk. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 6 No. 2 hal 208-209
- Clear, J. (2018). *Atomic habits: An easy & proven way to build good habits & break bad ones*. New York: Avery.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Doni K. A (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grassindo.
- Fadlullah (2008). *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Fahmi, M. (2011). *Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. (2017). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartadinata, S. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (2018). *Social Psychology (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. New York: Free Press. Halaman 219-266.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan. (hal. 193-194).
- Sufiyana, Atika Z. 2015. *Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik: Studi multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kota Malang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syamsuri, (2004). Civic Virtues Dalam Pendidikan Moral Dan Kewarganegaraan Di Indonesia Era Orde Baru. *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Mangli Jember.
- Wibowo, Agus. 2009. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.